

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Adapun pengungkapan istilah perempuan yang digunakan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kata *mar'ah* dapat dilihat dalam surah ali-'Imrân ayat 35, Q.S. al-Tahrîm ayat 10 dan 11, al-Lahab ayat 4. Kata *untsâ* dapat dilihat dalam surah ali-'Imrân ayat 36 dan kata *banat* terdapat dalam surah Q.S. al-Tahrîm ayat 12. Adapun perbedaan redaksi pengungkapan salihah dan durhaka dalam ayat ini menunjukkan pada sikap dan perilaku. Pengungkapan perempuan yang salihah menggunakan الصَّالِحَاتِ salihah dengan arti baik sedangkan durhaka dalam ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan istilah kafir dan khianat, namun secara sikap dan perilaku perempuan tersebut mencerminkan kedurhakaan.

Dari beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang perempuan salihah, disimpulkan perempuan salihah adalah beriman, taat, memiliki hati ikhlas, memelihara kehormatan (kesucian), menerima ketentuan Allah, tidak terpengaruh gemerlapnya harta duniawi dan suami yang durhaka, tetap teguh dengan keimanannya meskipun dalam lingkungan yang tidak baik dan memiliki rasa rindu kepada Allah Swt.

Kemudian ciri-ciri persamaan dan perbedaan tentang perempuan salihah disebutkan dalam ayat-ayat berikut ini;

1. Q.S. ali-‘Imrân ayat 35-36; untuk persamaan kedua kitab tafsir tersebut menunjukkan pada tujuannya yaitu istri ‘Imrân bernazar untuk menyerahkan anaknya sebagai pengabdian di baitul maqdis. Sedangkan perbedaan; dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan bahwa alasan istri ‘Imrân karena di antara keluarganya ada yang menjadi penyelenggara baitul maqdis dan nazar tersebut tumbuh dari hati yang tulus dan ikhlas. Terlihat juga kesalihan istri ‘Imrân as., ketika berdoa agar anak serta keturunannya dilindungi. Sedangkan *Tafsir al-Misbah* menjelaskan nazar tersebut membuktikan keimanan dengan mempersembahkan anaknya sebagai kependangan agama dan alasannya dengan kata *muharraran* yaitu agar dibebaskan dari segala ikatan yang dapat membelenggunya dengan makhluk.
2. Q.S. Maryam/19: 20; untuk persamaan kedua kitab tafsir tersebut menunjukkan bahwa Maryam dalam riwayat hidupnya sejak kecil sangat salihah tidak pernah bersentuh dengan laki-laki. Sedangkan perbedaan; dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan tidak pernah bersentuh dengan laki-laki maksudnya belum kawin dan bukan perempuan jahat yang melacurkan diri. Sedangkan *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bersentuh dalam arti Maryam bukan pezina dan bukan perempuan asusila.
3. Q.S. al-Tahrîm/66: 11; untuk persamaan kedua kitab tafsir tersebut menunjukkan bahwa Asiâh tetap teguh dengan keimanannya dan tidak mau mengikuti pengaruh buruk dari suaminya. Sedangkan perbedaan; dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan makna doa yang dipanjatkan oleh

Asiâh untuk memohon dibebaskan dari paksaan akidah dan propaganda suaminya (Fir'aun) serta ingin jiwanya bersih dan suci menghadap langsung kepada Allah. Sedangkan *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa permohonan doa tersebut menggambarkan kerinduan Asiâh kepada Allah Swt., bahkan gemerlapnya istana tidak mempengaruhi dan mengabaikan demi kedekatan pada Allah. Kemudian keinginan untuk dibangun rumah di surga karena saat itu Fir'aun mengetahui bahwa Asiâh mengikuti ajaran Nabi Mûsâ as., dan ketika Asiâh disiksa tidak diberi penghormatan karena dalam tradisi mereka dimakamkan dalam bentuk piramid.

4. Q.S. al-Tahrîm/66: 12); untuk persamaan kedua kitab tafsir tersebut menunjukkan bahwa Maryam taat dan menerima ketentuan atau ketetapan dari Allah Swt., karena dia akan mengandung seorang anak laki-laki. Sedangkan perbedaan; dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan bahwa Nabi Zakaria as., lah yang mendidik Maryam sehingga terpelihara kesucian dan ia sanggup membentengi diri dari gangguan yang bermaksud jahat. Sedangkan *Tafsir al-Misbah* menjelaskan Maryam memelihara kehormatan, membenarkan kalimat-kalimat Tuhan dan Maryam termasuk orang yang taat dan tulus dalam agama.

Kemudian dari beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang perempuan durhaka dapat disimpulkan perempuan durhaka adalah berkhianat kepada suaminya dengan cara tidak mendukung perjuangan suaminya, mengucapkan kata-kata buruk, suka menyebarkan fitnah dan memburukkan utusan Allah yaitu Nabi Muhammad Saw.

Kemudian ciri-ciri persamaan dan perbedaan tentang perempuan durhaka disebutkan dalam ayat-ayat berikut ini;

1. Q.S. al-Tahrîm/66: 10 untuk persamaan kedua kitab tafsir tersebut menunjukkan bahwa sikap istri Nûh as., mengatakan suaminya gila. Sedangkan perbedaan; *Tafsir al-Azhar* menjelaskan khianat kedua istri nabi tersebut bukan berzina melainkan mengacuhkan dan tidak mau membantu perjuangan suaminya. Istri Lûth bersikap tidak peduli terhadap kaum yang menyukai laki-laki. Sedangkan *Tafsir al-Misbah* menjelaskan kedua istrinya mengkhianati suaminya dalam kehidupan rumah tangga seperti berselingkuh tetapi dari penerima ajaran agama (bukan perbuatan keji seperti zina namun dalam dakwah). Istri Lûth menyampaikan kedatangan tamu dengan tujuan disodomi dengan cara menyalakan api di malam hari dan membuat asap di siang hari.
2. Q.S. al-Lahab/111: 4-5; untuk persamaan kedua kitab tafsir tersebut menunjukkan *hammâlat al-hathab*/pembawa kayu bakar sebagai isu dan fitnah, sedangkan isu dan fitnah memiliki makna tersendiri. Perbedaan dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan “isu dan fitnah” diartikan sebagai sikap yang buruk terhadap agama Allah, istri disebut kayu api, kayu bakar menyebarkan api fitnah buat membusukkan utusan Allah. Sedangkan *Tafsir al-Misbah* pembawa “isu dan fitnah” bertujuan melecehkan dan menghina Nabi Muhammad serta memecah belah umat muslimin. Ada juga memahami secara hakiki bahwa istri Abû Lahab sering menaburkan duri-duri kayu di jalan yang dilalui oleh Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya mengenai penyebab faktor perbedaan penafsiran terbagi menjadi empat;

1. Pendidikan; bahwasanya Hamka menempuh pendidikan secara formal hanya sampai kelas 7 SD bahkan ia tidak memiliki ijazah, namun secara non formal beliau banyak belajar berbagai ilmu agama di berbagai tempat seperti di Yogyakarta bahkan pernah belajar di Mekah. Meskipun Hamka dikatakan cenderung otodidak, namun Hamka ini memiliki pengetahuan yang sangat luas, bahasa Arab yang bagus dan kemampuan ingatan yang sangat baik. Selain itu dalam kitab tafsirnya beliau sangat mampu dapat menafsirkan standar dengan tafsir yang ada di dunia Islam dengan bahasa yang mudah dipahami dan rinci dan juga menzahirkan dalam mengetengahkan corak pemikiran yang kontemporer. Sedangkan M. Quraish Shihab secara formal sudah menempuh pendidikan tinggi bahkan khusus dalam bidang Ilmu Tafsir. Sehingga pendidikan dan pengetahuan yang sangat luas sangat menonjolkan dalam penafsiran beliau dengan memaparkan penafsiran kontemporer yang lebih kekinian.
2. Gaya Penulisan; Hamka menulis *Tafsir al-Azhar* dalam bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca umum. Ia menggunakan bahasa yang lugas dalam menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang jelas dan terperinci. Gaya penulisannya lebih terstruktur dan formal. Sedangkan Quraish Shihab menulis *Tafsir al-Misbah* dengan pendekatan yang kontekstual dan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an.

3. Sumber dan Mazhab penafsiran; Sumber penafsiran yang digunakan Hamka sebagai pedoman adalah *Tafsir al-Manâr* karya Sayyid Ridha berdasarkan ajaran gurunya Syekh Muhammad Abduh. Selain itu beberapa penulis temukan dalam penafsirannya menggunakan kitab tafsir yaitu Ibnu Abbas. Untuk mazhab penafsiran Hamka, dijelaskan dalam *Haulan Tafsir* bahwa Hamka menggunakan mazhab salaf yaitu mengikuti Nabi, sahabat, dan ulama yang relevan. Sedangkan M. Quraish Shihab Hamka dalam *Tafsir al-Misbah* sumber yang ditemukan dalam penafsirannya ialah *fi Zilal Al-Qur'an, Tahrîr wa al-Tanwîr* dan ada mengambil kutipan perjanjian lama. Untuk mazhab M. Quraish Shihab penulis tidak ditemukan secara khusus dan beliau tidak menyebutkan mazhab apa yang digunakan. Namun, Quraish Shihab ada membuat berbagai pendapat riwayat yang menggunakan mazhab di dalam penafsirannya seperti Mazhab Maliki, Syafi'i, Sunni, Syiah dan lainnya.
4. Sosial politik; penulisan Hamka dibuat sekitar 5 tahun dari 1963-1967 secara menyeluruh penulisannya banyak dilakukan ketika berada di tahanan atau pada masa Order Lama. Sehingga penerapan penafsiran yang digunakan oleh Hamka menggunakan pada masa itu, lebih sederhana dan mudah dipahami. Sedangkan M. Quraish Shihab penulisannya dibuat sekitar 5 tahun dari 1999-2003 (Orde Baru) yang nuansa penulisannya lebih modern dengan penjelasan kontekstual dan lebih kekinian.

## **B. Saran**

Kajian perempuan saat ini memang sangat banyak, namun jika ditelusuri lebih mendalam nyatanya masih banyak yang perlu dibenahi lagi. Apalagi, di era modern sekarang terkikisnya keislaman sehingga banyaknya tren budaya kurang baik yang digemari perempuan. Kajian tentang perempuan salihah dan durhaka ini diharapkan agar diketahui oleh perempuan sekarang. Pada umumnya kajian ini masih terbatas hanya kepada dua tokoh mufassir Indonesia yaitu Buya Hamka dan M. Quraish Shihab, sehingga masih banyak lagi kajian-kajian tafsir nusantara yang perlu untuk dikaji kembali baik itu terkait tentang isu-isu perempuan.